

MODEL PENDIDIKAN CONSCIENTIZATION PAULO FREIRE: KONTRIBUSI BAGI PENGEMBANGAN ILMU PAI

Mulyadi¹, Usman² Sibawaihi³

- ^{1.} Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
- ^{2.} Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
- ^{3.} Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Article Information	DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss1.art8
Article History	E-mail Address
Received: October 30, 2025 Accepted: November 7, 2025 Published: January 10, 2026	Mulyadifahlevi537@Gmail.com usman@uin-suka.ac.id sibawaihi@uin-suka.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kontribusi model pendidikan *conscientization* Paulo Freire bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kontemporer. Kritik Freire terhadap *banking education* menunjukkan perlunya pendidikan yang dialogis dan membebaskan, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi subjek yang mampu berpikir kritis dan melakukan tindakan transformatif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka terhadap karya-karya Freire dan literatur terkini terkait pedagogi kritis serta pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep penyadaran relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi akal, iman, dan amal. *Conscientization* memperkaya epistemologi PAI dengan menghubungkan pembacaan teks keagamaan dan realitas sosial, serta menawarkan pendekatan problem-posing sebagai alternatif pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif. Selain itu, pendekatan ini mendorong penguatan literasi digital kritis, pengembangan kurikulum yang kontekstual, dan reposisi peran guru sebagai fasilitator penyadaran. Dengan demikian, model pendidikan penyadaran Freire memiliki kontribusi signifikan bagi rekonstruksi tujuan, metodologi, dan praksis PAI agar lebih humanis, kritis, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kata kunci: *Conscientization*, Paulo Freire, Pendidikan Agama Islam, Pedagogi Kritis, Transformasi Sosial.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas manusia, baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga menuntut terbentuknya kesadaran moral dan sosial yang mampu mendorong peserta didik berperan aktif dalam transformasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam *QS. Al-Mujadalah: 11* tentang pengangkatan derajat orang-orang beriman dan berilmu, yang mengindikasikan bahwa pendidikan ideal harus mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan utuh. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan modern termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali masih terjebak pada pola pengajaran tradisional yang bersifat instruktif, hafalan, dan menempatkan guru sebagai pusat kebenaran mutlak. Kondisi ini menghambat lahirnya generasi yang kritis, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan sosial-kultural zaman.

Dalam konteks inilah gagasan Paulo Freire menjadi relevan untuk ditinjau kembali. Freire dikenal sebagai tokoh pedagogi kritis yang menolak model pendidikan *banking education*, yaitu praktik pendidikan yang memosisikan peserta didik layaknya wadah kosong yang harus diisi oleh guru. Menurut Freire (1970), model ini melahirkan kesadaran naif, membungkam kreativitas, dan melanggengkan struktur kekuasaan yang menindas. Sebagai alternatif, Freire menawarkan konsep *conscientization* atau penyadaran kritis, yakni proses pembangkitan kesadaran yang mendorong individu membaca realitas sosial secara kritis dan bertindak untuk mengubahnya. Proses ini melibatkan tiga tahapan: kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Pendidikan dianggap berhasil apabila peserta didik mencapai tingkat kesadaran kritis, yaitu kemampuan memahami hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan struktur sosial, serta bertindak secara reflektif untuk memperbaiki keadaan.

Dalam pendidikan Islam, terutama PAI, nilai-nilai penyadaran semestinya tidak asing. Islam mengajarkan konsep *tafakkur*, *tadabbur*, serta *amar ma'ruf nahi munkar* yang menuntut proses berpikir kritis dan tindakan sosial yang terarah. Namun, ironi muncul ketika pembelajaran PAI pada berbagai jenjang pendidikan justru lebih banyak menekankan aspek doktrin, hafalan, dan kepatuhan formal tanpa memberi ruang memadai untuk dialog, refleksi, dan pembacaan realitas. Penelitian Masruroh dkk. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran

PAI di sekolah umum masih didominasi ceramah dan evaluasi berbasis pengetahuan kognitif, sementara kemampuan berpikir kritis dan pemaknaan nilai agama terhadap permasalahan sosial kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menyebabkan peserta didik memahami agama secara normatif tetapi tidak mampu mengaitkannya dengan fenomena masyarakat seperti ketidakadilan, kemiskinan, korupsi, radikalisme, hingga isu digital kontemporer.

Perkembangan teknologi digital memperkuat urgensi penyadaran dalam PAI. Pada era digital, peserta didik terpapar berbagai informasi keagamaan melalui media sosial, YouTube, podcast, dan platform daring lainnya. Tidak sedikit konten keagamaan yang bernada provokatif, eksklusif, bahkan menyesatkan, sehingga berpotensi menumbuhkan paham radikalisme, intoleransi, atau sikap keberagamaan yang dangkal. Fatahillah dkk. (2025) menekankan bahwa generasi digital membutuhkan *critical digital awareness*, yaitu kemampuan menilai sumber, membedakan otoritas keagamaan, serta mengkaji ulang pesan-pesan keagamaan yang beredar secara kritis dan rasional. Tanpa kemampuan tersebut, peserta didik mudah terjebak dalam budaya instan, misinformasi, dan polarisasi wacana keagamaan.

Di sisi lain, tantangan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia semakin kompleks. Ketimpangan sosial, korupsi, kekerasan, degradasi moral, dan masalah lingkungan menuntut pendidikan agama yang lebih responsif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan sosial. Islam bukan hanya agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan tuntunan jelas tentang keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI semestinya tidak hanya menghasilkan individu saleh secara ritual, tetapi juga melahirkan kesalehan sosial—yakni kepekaan terhadap isu kemanusiaan dan keberanian mengambil peran aktif dalam memperbaiki keadaan.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya titik temu antara pemikiran Freire dan pendidikan Islam. Misalnya, Umiarso dan Mardiana (2022) menemukan bahwa prinsip dialogis, partisipatif, dan orientasi sosial dalam pedagogi pembebasan Freire sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan transendental Islam. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya membentuk manusia berpengetahuan, tetapi juga berkesadaran, atau dalam istilah Freire, *humanization*. Hidayatulloh dkk. (2023) menambahkan bahwa integrasi pemikiran Freire dalam pendidikan vokasional Islam mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, dan sikap kritis peserta

didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa problem-posing education Freire dapat memperkaya metodologi PAI dengan memosisikan pengalaman siswa sebagai titik berangkat analisis, bukan hanya contoh pendukung materi.

Meski demikian, pengintegrasian pemikiran Freire dalam PAI masih menghadapi tantangan. Pertama, budaya hierarkis dalam pendidikan Islam sering kali menghambat munculnya dialog. Guru dipandang sebagai figur otoritatif yang tidak dapat dipertanyakan, sehingga kritik atau perbedaan pandangan sering dianggap sebagai perilaku tidak sopan. Hal ini menciptakan *culture of silence* yang menghambat proses penyadaran. Kedua, kurikulum nasional yang masih sangat berorientasi pada ujian membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu untuk pendekatan dialogis atau proyek sosial. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji kontribusi *conscientization* terhadap epistemologi dan metodologi ilmu PAI sebagai disiplin akademik.

Kesenjangan inilah yang menjadi *research gap* utama dalam penelitian ini. Sebagian besar kajian sebelumnya hanya membahas relevansi Freire dengan pendidikan Islam secara umum, tetapi belum mengelaborasi bagaimana model penyadaran dapat memperkaya pengembangan ilmu PAI dari aspek epistemologis, metodologis, dan praksis. Padahal, PAI sebagai disiplin ilmu membutuhkan kerangka teoritis yang lebih humanis, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan utama: **(1)** bagaimana model *conscientization* Paulo Freire direlevansikan dengan nilai dasar dan tujuan PAI; **(2)** bagaimana kontribusinya terhadap epistemologi dan metodologi pengembangan ilmu PAI; dan **(3)** bagaimana pendekatan penyadaran dapat memperkuat praksis pembelajaran PAI di era digital dan masyarakat kontemporer. Dengan mengkaji pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan membangun kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan PAI yang lebih dialogis, partisipatif, kritis, dan berorientasi pada transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual terhadap gagasan

conscientization Paulo Freire dan relevansinya bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Seluruh data diperoleh dari literatur tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya seminal Freire, terutama *Pedagogy of the Oppressed* (1970), serta tulisan-tulisan lain yang membahas dialog, pedagogi kritis, dan pendidikan pembebasan. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku ajar, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah yang terbit dalam rentang tahun 2020–2025 dan relevan dengan tema pendidikan Islam, epistemologi PAI, pembelajaran dialogis, literasi digital kritis, serta integrasi pedagogi Freire dalam konteks Indonesia. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan repository perguruan tinggi untuk memastikan kualitas dan validitas sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan proses identifikasi konsep, pengkodean, pengelompokan tema-tema utama, dan interpretasi terhadap hubungan antara gagasan Freire dan kerangka keilmuan PAI. Tahap analisis dilakukan secara sistematis dengan membaca mendalam setiap literatur, mengabstraksikan ide-ide pokok, dan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk membangun sintesis yang komprehensif. Melalui prosedur ini, penelitian berupaya menghasilkan pemetaan konseptual yang dapat menjelaskan kontribusi *conscientization* terhadap pengembangan tujuan, epistemologi, metodologi, dan praksis PAI secara argumentatif dan terukur..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa konsep *conscientization* Paulo Freire memberikan kontribusi penting dalam rekonstruksi pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam merespons persoalan mendasar pembelajaran agama yang selama ini masih bersifat tekstual, top-down, dan minim dialog. Melalui analisis literatur mutakhir, ditemukan bahwa kontribusi model penyadaran Freire dapat dipetakan ke dalam tiga ranah besar: (1) reorientasi tujuan PAI dari ketaatan pasif menuju kesadaran kritis, (2) penguatan epistemologi dan metodologi pembelajaran PAI, serta (3) pengembangan praksis pendidikan Islam yang lebih dialogis, transformatif, dan relevan dengan tantangan era digital.

1. Reorientasi Tujuan Pendidikan Agama Islam: Dari Ketaatan Menuju Kesadaran Kritis



PAI secara historis bertujuan membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia. Namun, praktik PAI pada berbagai jenjang pendidikan sering kali masih terjebak dalam pola banking education yang dikritik Freire, di mana peserta didik diposisikan sebagai penerima pasif informasi keagamaan. Pembelajaran agama lebih banyak menekankan hafalan ayat, definisi moral, atau doktrin ritual, tetapi belum mampu menumbuhkan kesadaran kritis untuk memahami akar persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Akibatnya, peserta didik mengalami kesenjangan antara pemahaman keagamaan dengan tindakan nyata (gap between knowing and doing), yang menyebabkan nilai agama cenderung berhenti pada tataran normatif.

Freire menekankan pentingnya *reading the word and reading the world* membaca teks sekaligus membaca realitas. Prinsip ini sangat relevan bagi PAI yang mengajarkan ajaran Islam bukan sekadar sebagai sistem hukum, tetapi juga sebagai nilai yang menggerakkan perubahan sosial. Dengan memasukkan perspektif penyadaran, tujuan PAI bergeser dari sekadar membentuk ketaatan ritual menjadi membentuk kesadaran sosial-kritis yang Islami. Peserta didik diajak mengenali fenomena ketidakadilan, kemiskinan struktural, korupsi, dan degradasi moral dengan kacamata nilai Islam, sehingga menumbuhkan sikap peduli dan komitmen etis untuk memperbaiki keadaan.

Beberapa penelitian memperkuat temuan ini. Masrurroh dkk. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran PAI selama ini belum banyak menyentuh akar persoalan sosial, sementara Nurlinda dkk. (2025) menunjukkan bahwa pedagogi kritis ala Freire efektif dalam membangun kesadaran anti-korupsi dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, penyadaran memberikan peluang bagi PAI untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya tahu nilai agama, tetapi juga mengapa nilai tersebut penting dan bagaimana menerapkannya dalam konteks sosial.

2. Kontribusi terhadap Penguatan Epistemologi dan Metodologi Keilmuan PAI

Ranah kedua kontribusi Freire terletak pada rekonstruksi epistemologi dan metodologi keilmuan PAI. Secara epistemologis, Freire menegaskan bahwa pengetahuan tidak pernah netral; ia selalu terkait dengan relasi kekuasaan dan kepentingan sosial. Perspektif ini membantu mengkritisi kecenderungan PAI yang masih memosisikan ilmu agama sebagai

kumpulan doktrin yang terpisah dari struktur sosial dan realitas kehidupan. Pendidikan Islam sejatinya memiliki tradisi panjang dalam mengintegrasikan teks dan konteks, tetapi praktik pembelajaran modern sering mengabaikan tradisi ini.

Melalui kacamata penyadaran, epistemologi PAI diperkaya dengan pendekatan reflektif-kritis. Peserta didik tidak hanya diajak memahami teks agama secara literal, tetapi juga menafsirkan makna moral, sosial, dan historis yang terkandung di dalamnya. Proses ini sejalan dengan perintah tafakkur dan tadabbur dalam Al-Qur'an yang menuntut penghayatan mendalam terhadap tanda-tanda Tuhan dalam realitas sosial. Dengan demikian, pendekatan Freire tidak bertentangan dengan epistemologi Islam; justru ia membantu menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam yang kritis dan kontekstual.

Pada tataran metodologis, model problem-posing education Freire menawarkan alternatif terhadap pola ceramah satu arah yang masih dominan dalam pembelajaran PAI. Dalam pendekatan problem-posing, pengalaman dan persoalan nyata peserta didik menjadi titik berangkat pembelajaran. Guru tidak berperan sebagai satu-satunya pemegang otoritas kebenaran, tetapi sebagai fasilitator yang memandu proses dialog, refleksi, dan analisis kritis. Metode ini memperluas pemahaman PAI dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran partisipatif. Yanti dkk. (2024) menegaskan bahwa pendekatan ini dapat menjadi fondasi metodologi baru dalam PAI yang lebih humanis dan relevan dengan kebutuhan generasi modern.

Metodologi Freire juga relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, seperti Kurikulum Merdeka, yang menekankan kemandirian peserta didik, pembelajaran berbasis proyek, dan konteks sosial. Dengan mengintegrasikan perspektif penyadaran, implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI tidak sekadar menjadi jargon administratif, tetapi benar-benar menghasilkan proses pembelajaran yang membentuk kemampuan berpikir kritis dan kepedulian sosial.

3. Penguatan Praksis Pendidikan Islam: Guru, Peserta Didik, dan Ruang Digital

Kontribusi ketiga terletak pada praksis pendidikan Islam yang menyentuh realitas dan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam pada era digital menghadapi tantangan baru: banjir informasi, fragmentasi perhatian, kemunculan otoritas keagamaan baru di media sosial, serta

potensi penyebaran konten radikal atau intoleran. Peserta didik membutuhkan kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis dan etis. Model penyadaran Freire sangat relevan dalam konteks ini karena menekankan kemampuan mengkritisi informasi, memahami struktur kekuasaan di balik wacana digital, dan bertindak untuk membangun ruang dialog yang sehat.

Dalam perspektif praksis, guru PAI memiliki peran sentral sebagai agen penyadaran. Rohinah (2024) menekankan perlunya proses “rekonsientisasi guru”, yaitu pembaruan cara pandang guru agar tidak lagi memosisikan diri sebagai pengajar dogma, tetapi sebagai fasilitator dialogis. Guru perlu membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya, mengkritik, dan mengajukan pandangan yang berbeda tanpa rasa takut. Dengan demikian, kelas PAI berubah dari ruang penerimaan informasi menjadi ruang dialog dan pembebasan.

Praksis penyadaran juga dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek sosial (*service learning*), studi kasus isu sosial, debat tematik, dan penelitian mini terkait fenomena keagamaan di media digital. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik dapat menghubungkan nilai Islam dengan realitas secara konkret, sekaligus mengembangkan kecakapan sosial, empati, dan tanggung jawab.

Selain itu, model penyadaran membantu mengatasi budaya diam (*culture of silence*) yang sering muncul dalam pendidikan Islam. Budaya diam dapat terjadi karena hierarki guru-siswa yang kaku, atau karena peserta didik takut dianggap melawan otoritas ketika mengajukan pertanyaan kritis. Freire menekankan pentingnya menghancurkan struktur pembungkaman tersebut melalui dialog yang setara. Prinsip ini sangat relevan untuk menciptakan budaya kelas yang inklusif dan demokratis.

4. Sintesis

Dari rangkaian temuan ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi model penyadaran Paulo Freire terhadap pengembangan PAI bersifat integral dan multi-dimensi. Pada level tujuan, ia menggeser orientasi PAI dari ketaatan formal menuju kesadaran kritis. Pada level epistemologi dan metodologi, ia memperkuat tradisi keilmuan Islam yang kontekstual melalui pendekatan problem-posing dan dialogis. Pada level praksis, ia menawarkan strategi konkret untuk membangun pembelajaran agama yang relevan dengan realitas sosial dan

tantangan era digital. Dengan demikian, conscientization tidak hanya kompatibel dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu menghidupkan kembali spirit profetik pendidikan Islam sebagai kekuatan pembebas dan pencerah masyarakat.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa model conscientization Paulo Freire memiliki kontribusi signifikan dalam merekonstruksi dan memperkaya pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer. Sebagai paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembebasan, conscientization menawarkan kerangka yang menolak pola banking education dan menegaskan pentingnya pendidikan yang dialogis, partisipatif, serta berorientasi pada praxis yakni kesatuan antara refleksi dan tindakan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menempatkan integrasi iman, akal, dan amal sebagai fondasi pembentukan manusia yang berakhlak dan bertanggung jawab secara sosial.

Hasil penelitian menegaskan bahwa conscientization memberi kontribusi pada tiga ranah utama dalam pengembangan PAI. Pertama, pada level tujuan, model penyadaran memperluas orientasi PAI dari sekadar transfer doktrin dan pembentukan ketaatan ritual menuju pembentukan kesadaran kritis yang mampu membaca realitas sosial melalui nilai-nilai Islam. Kedua, pada level epistemologi dan metodologi, pendekatan problem-posing dan dialogis yang dikembangkan Freire dapat memperkaya kerangka keilmuan PAI sehingga lebih reflektif, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan zaman. Ketiga, pada level praksis, conscientization mendorong lahirnya pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan era digital, membangun literasi digital kritis, serta menempatkan guru sebagai fasilitator penyadaran.

Dengan demikian, integrasi pemikiran Freire dalam PAI bukanlah proses mengadopsi pemikiran Barat secara mentah, tetapi merupakan upaya menemukan titik temu antara pedagogi pembebasan dan nilai-nilai profetik Islam. Untuk memperkuat temuan ini, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian empiris mengenai implementasi conscientization dalam kelas PAI, pelatihan guru berbasis pedagogi kritis, serta pengembangan model kurikulum PAI yang lebih transformatif dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

DAFTAR PUSTAKA



- Afida, I., Diana, E., & Puspita. (2024). Merdeka belajar dan pendidikan kritis Paulo Freire dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1). <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/553>
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa. *Hikmah*, 2(2).
- Amazan, R., Wood, J., Lowe, K., & Vass, G. (2023). Pathways to progress? Collective conscientisation and progressive school reform in Aboriginal education. *International Journal of Inclusive Education*, 27(3), 312–328. <https://doi.org/10.1080/17508487.2023.2275771>
- Asman, A. (2024). Paulo Freire's perspective on education: The neighborhood of the reality of Indonesian education. *Edusoshum*, 3(1). <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i1.56>
- Fatahillah, F., Widianingsih, H., Riyadi, H., Huda, M., & Ulpah, G. (2025). Relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap pendidikan kritis di era digital perspektif filsafat Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7854–7861. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11301>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hidayatulloh, D. S., Hilmi, F., Maulana, M. F. R., & Maulana, M. I. (2023). Integrating Paulo Freire's thought and Islamic values in vocational education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 377–394. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2097>
- Kamil, I., & Ratnasari, D. (2023). Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan Merdeka Belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Humanika*, 23(2), 141–154. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475>
- Kholis, N. (2025). Pedagogical practices and their impact on critical thinking skills in Indonesian Islamic higher education. *EduProf: Islamic Education Journal*, 7(1), 177–199. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.374>
- Lawton, P. (2022). Paolo Freire's "Conscientization". *RoSE*, 13(1). <https://rosejournal.com/index.php/rose/article/view/667>
- Mahur, Y., Riyanto, Y., & Roesminingsih, E. (2024). Paulo Freire: Critical, humanist and liberating education. *IJEVS*, 1(8). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i8.2242>
- Masruroh, S., et al. (2021). Sorotan dan kritik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi umum. *Edukais: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 128–138. <https://doi.org/10.61595/edukais.2021.5.2.128-138>
- Mirza, U. J. (2024). Islamic scientific critical consciousness as a theoretical framework for Muslim science educators. *London Review of Education*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.14324/LRE.22.1.09>
- Misoczky, M. C. (2023). Paulo Freire and the praxis of liberation: Education, organization and

- ethics. *Organization*, 30(5), 747–765. <https://doi.org/10.1177/13505076231201734>
- Nafisah, U., & Nurfuadi. (2021). Konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam (menurut Paulo Freire). *JPA*, 22(2), 199–212. <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i2.2021.pp199-212>
- Norvaizi, I., Anggita, L., & Sulistri. (2022). Pendidikan pembebasan perspektif Paulo Freire. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3). <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i3.225>
- Nurlinda, N., Fadeli, F., & Ali, M. (2025). Pendidikan Islam dan critical pedagogy Paulo Freire: Upaya pemberantasan korupsi sistemik. *EDUCAN*, 9(1), 85–102. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.13382>
- Nur, M. Y. C. (2023). Educational reconstruction: A study of Paulo Freire's thought. *IJRER*, 3(2), 1190. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i2.1190>
- Nurhasanah, M., Idharudin, A. J., Darmanto, D., & Alfin, K. Z. (2024). The problematics of Paulo Freire's concept of humanist education from an Islamic perspective. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 10(2), 123–142. <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v10i2.5954>
- Ofik Taufiqurrohman, Misbahuddin, & Wasehudin. (2023). Initiating Paulo Freire's perspective on the educational paradigm in the independent learning curriculum and its relevance to Islamic education in madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.5963>
- Pandie, D. A., Pandie, R. D. Y., & Selan, A. (2023). Implementasi konsep berpikir kritis Paulo Freire dalam meningkatkan pendidikan masyarakat Rote melalui revitalisasi tradisi Tu'u. *Jurnal Shanan*, 7(2). <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4975>
- Prasetya, S. A., Fahmi, M., Alfiah, H. Y., & Adienk, F. M. S. (2023). Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 10(1). <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i1.160>
- Prastowo, A. I. (2020). Konsep konsientisasi Paulo Freire dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Suhuf*, 32(1).
- Rizal, Z. A. G. E. M. (2025). Integrasi nilai-nilai Paulo Freire dalam kurikulum pendidikan Islam. *ARTIK: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.28918/artik.v1i1.11455>
- Robini, & Azis. (2019). The conscientization model approach Paulo R. Freire in the Islamic education perspective. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 1(4). <https://doi.org/10.33122/ijase.v1i4.119>
- Rohinah, R. (2024). Re-konsientisasi dalam dunia pendidikan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1).
- Santamaría, L. J., & Ballesteros, L. (2024). Movement toward critical consciousness and humility through family as faculty approaches. *Equity & Excellence in Education*, 57(2), 231–249. <https://doi.org/10.1080/10665684.2024.2323157>

- Suriani, S., Safei, S., Rosdiana, R., & Basam, F. (2023). Konsep pendidikan Paulo Freire dalam pembentukan karakter ditinjau dari pendidikan Islam. *JIPMI*, 5(2), 140–146. <https://doi.org/10.24252/jipmi.v5i2.40041>
- Susanto, A. B. (2023). Pendidikan penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 4(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i1.574>
- Taylor & Francis. (2025). Transformation of Islamic education curriculum based on contemporary challenges. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2521384>
- Umiarso, & Mardiana, D. (2022). Participatory-transcendental education: A qualitative study on the collaboration-convergence of Paulo Freire's liberating education and Islamic education. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v16i1.2209>
- Wajdi, M. B. N., Marpuah, S., Ahmad, S. B. A. B., & Rahim, M. H. B. A. R. A. (2025). Reconceptualization of Islamic education in Indonesia: Future strategies and approaches. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 256–270. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.1991>
- Yanti, U., Usman, U., & Sibawaihi, S. (2024). Metodologi keilmuan pendidikan model conscientization (penyadaran) Paulo R. Freire bagi pengembangan ilmu PAI. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/3771>
- Zuin, A., & de Mello, R. R. (2024). Educating with Paulo Freire: Teaching and learning on the digital culture. *Educational Philosophy and Theory*, 56(8), 1125–1138. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2336025>